

Nur Afifah Salim

KTI Nur Afifah Salim

 Dokter Gigi Ardian Priyambodo
 DRG ARDIAN PRIYAMBODO
 Politeknik Kesehatan Kemenkes Makassar

Document Details

Submission ID**trn:oid::1:3291773544****Submission Date****Jul 8, 2025, 12:26 AM GMT+7****Download Date****Jul 8, 2025, 12:28 AM GMT+7****File Name****Turnitin_KTI_Nur_Afifah_Salim_1.pdf****File Size****414.1 KB****37 Pages****8,021 Words****48,702 Characters**

16% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

- Bibliography

Top Sources

- 17%  Internet sources
 - 10%  Publications
 - 16%  Submitted works (Student Papers)
-

Top Sources

- 17% Internet sources
- 10% Publications
- 16% Submitted works (Student Papers)

Top Sources

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	Internet	android62.com	3%
2	Student papers	Badan PPSPDM Kesehatan Kementerian Kesehatan	2%
3	Internet	journal.formosapublisher.org	2%
4	Internet	jurnal.uinsu.ac.id	2%
5	Internet	eprints.walisongo.ac.id	2%
6	Internet	repo.polkesraya.ac.id	1%
7	Internet	repository.umpri.ac.id	<1%
8	Internet	eprints.poltekkesjogja.ac.id	<1%
9	Internet	repositori.ubs-ppni.ac.id:8080	<1%
10	Internet	repository.uma.ac.id	<1%
11	Internet	ejournal.poltekkes-smg.ac.id	<1%

12

Internet

www.scribd.com

<1%

13

Internet

repository.radenfatah.ac.id

<1%

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan gigi dan mulut merupakan salah satu bagian yang tidak terpisahkan dari kesehatan tubuh secara keseluruhan (Husna & Prasko, 2019). Kesehatan gigi dan mulut yang optimal ialah ketika gigi geligi pada rongga mulut terjaga kebersihannya, tidak terdapat plak ataupun kotoran lain yang menempel di permukaan gigi seperti sisa-sisa makanan, debris atau karang gigi serta tidak terdapat bau yang tidak sedap dari dalam mulut (Erwin dkk., 2017). Gigi dan mulut merupakan sebuah investasi bagi kesehatan sepanjang hidup. Perannya cukup berdampak besar dalam menyiapkan zat-zat makan sebelum nutrisinya diserap pada saluran pencernaan, selain fungsinya untuk psikis dan sosial (Boy & Khairullah, 2019). Namun, perhatian terhadap kesehatan gigi dan mulut sering kali masih diabaikan, sehingga menyebabkan tingginya prevalensi masalah kesehatan di masyarakat

Menurut data laporan *World Health Organization* (WHO), masalah kesehatan gigi dan mulut merupakan salah satu penyakit yang paling umum di seluruh dunia, dengan prevalensi karies gigi mencapai 60% sampai 90% pada anak-anak. Di Indonesia, data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan terdapat prevalensi masalah gigi dan mulut yang mencapai 57,6%, yang mana hal tersebut disebabkan oleh kurangnya kebersihan gigi dan mulut (Fadilla dkk., 2023). Oleh karena itu, hal tersebut mengindikasikan bahwa masih banyak masyarakat yang kurang menyadari pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut.

Untuk dapat mengetahui kesehatan gigi dan mulut dilakukan penilaian. Salah satu alat ukur penilaian yang sering digunakan adalah *oral hygiene index simplified* (OHI-S), yaitu mengukur tingkat kebersihan gigi dan mulut berdasarkan keberadaan debris dan kalkulus pada permukaan gigi (Erwin dkk., 2017). *Oral Hygiene Index Simplified* (OHI-S) ini dikembangkan oleh Green dan Vermillion pada tahun 1964 dari penjumlahan debris indeks (DI) dan

kalkulus indeks (CI) yaitu berdasarkan indeks jumlah sisa makanan dan karang gigi (tartar) yang ada pada lapisan gigi permukaan paling luar. Kriteria penilaian OHI-S dibagi menjadi tiga kriteria yaitu baik, sedang, dan buruk (Anggraeni dkk., 2022).

Status OHI-S yang buruk dapat mencerminkan kurangnya perhatian terhadap kebersihan gigi dan mulut, yang tidak hanya berpengaruh pada kesehatan fisik tetapi juga pada aspek psikologis, seperti kepercayaan diri. Kepercayaan diri merupakan suatu kondisi psikologis atau mental yang mana seseorang mempunyai keyakinan yang kuat dalam melakukan tindakan tertentu. Individu yang mempunyai percaya diri rendah cenderung memiliki persepsi diri yang negatif dan kurang yakin dengan kemampuan yang dimiliki (Erwin dkk., 2017).

Kepercayaan diri termasuk dalam salah satu aspek kepribadian yang penting dalam masa perkembangan remaja (Fitri dkk., 2018). Dikarenakan masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, sehingga banyak terjadi perubahan fisik, psikis, mental dan psikososial yang dapat cepat berdampak pada berbagai aspek kehidupan seorang remaja (Boy & Khairullah, 2019). Remaja yang mempunyai rasa percaya diri yang baik memiliki keyakinan dan selalu berupaya untuk menumbuhkan potensi diri secara optimal, sebaliknya remaja yang mempunyai kepercayaan diri yang kurang baik seringkali tidak mampu menumbuhkan potensi, bakat, dan minat yang terdapat pada dalam dirinya dan tidak mampu mengaktualisasikan diri dengan maksimal (Komara, 2016). Namun, kepercayaan diri ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor termasuk penampilan fisik

Pada masa remaja, penampilan atau daya tarik fisik merupakan salah satu hal yang penting dalam suatu proses sosialisasi. Keindahan dan kesempurnaan pada penampilan fisik sangat didambakan bagi remaja. Remaja merasa tidak puas memandang wajahnya termasuk giginya bila dilihat kurang sempurna. Ketidakpuasan ini dapat membuat tekanan pada diri remaja sehingga merasa rendah diri dan tidak percaya diri (Boy & Khairullah, 2019). Oleh karena itu, kepercayaan diri bagi seorang remaja menjadi sangat penting

bagi kehidupannya yang juga akan mempengaruhi proses pergaulan dan proses belajarnya (Rais, 2022).

Status kebersihan gigi dan mulut yang buruk dapat memengaruhi penampilan remaja, sehingga mereka merasa tidak nyaman saat berbicara atau tersenyum di depan umum. Sebaliknya, kebersihan gigi dan mulut yang baik dapat mendukung rasa percaya diri dalam berinteraksi dengan orang lain (Hadi dkk., 2021).

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fadilla dkk., (2023) dan Erwin dkk., (2017) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara status kebersihan mulut dengan kepercayaan diri. Dalam penelitian tersebut, rata-rata status OHI-S remaja sedang dan rata-rata tingkat kepercayaan diri remaja juga sedang.

Berdasarkan survei awal, diperoleh data peserta didik kelas XI di SMAN 3 Polewali sebanyak 392 orang dengan peserta didik laki-laki berjumlah 169 dan peserta didik perempuan berjumlah 223. Hasil data yang didapat dari pemeriksaan sebelumnya ditemukan bahwa 50% siswa memiliki status kebersihan gigi dan mulut yang sedang, 30% siswa lainnya memiliki status yang baik, dan 20% siswa memiliki status OHI-S yang buruk. Selain itu, wawancara singkat menunjukkan 50% siswa tidak memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Uraian ini menunjukkan terdapat potensi status OHI-S memengaruhi kepercayaan diri.

Oleh karena itu, melihat pentingnya kepercayaan diri dalam perkembangan remaja dan besarnya pengaruh kesehatan gigi dan mulut terhadap rasa percaya diri, peneliti ingin melakukan penelitian untuk mengkaji gambaran status *oral hygiene index simplified* (OHI-S) terhadap tingkat kepercayaan diri pada remaja.

Untuk memperjelas ruang lingkup penelitian, penelitian ini difokuskan pada siswa kelas XI di SMA Negeri 3 Polewali, yang berada dalam fase remaja menengah. Pemilihan kelas XI dilakukan karena dianggap sudah melewati masa adaptasi di kelas X dan belum terbebani oleh persiapan ujian akhir seperti siswa kelas XII, sehingga lebih stabil secara emosional dan akademik untuk

menjadi subjek penelitian. Penelitian ini bersifat deskriptif dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan ke seluruh siswa, melainkan memberi gambaran awal mengenai status kebersihan gigi dan mulut serta kepercayaan diri pada kelompok remaja tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran status *oral hygiene index simplified* (OHI-S) dengan tingkat kepercayaan diri pada remaja di UPTD SMAN 3 Polewali?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran status *oral hygiene index simplified* (OHI-S) terhadap tingkat kepercayaan diri pada remaja di UPTD SMAN 3 Polewali.

2. Tujuan Khusus

- Mengetahui status *oral hygiene index simplified* (OHI-S) pada remaja di UPTD SMAN 3 Polewali.
- Mengetahui tingkat kepercayaan diri pada remaja di UPTD SMAN 3 Polewali.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan literatur tentang kesehatan gigi dan mulut terhadap kepercayaan diri remaja. Serta berguna dalam memberikan dasar penelitian lebih lanjut mengenai hubungan kesehatan fisik dan psikologis.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Berdasarkan penelitian ini diharapkan peneliti dapat meningkatkan pemahaman, pengetahuan, dan pengalaman dalam penulisan karya tulis

ilmiah terkhusus tentang hubungan status kebersihan gigi dan mulut dengan tingkat kepercayaan diri pada remaja.

b. Bagi Sasaran Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran remaja tentang pentingnya kebersihan gigi dan mulut dan juga pemeliharaan diri yang dapat meningkatkan kepercayaan diri, sehingga berdampak positif pada keseharian dan masa depan mereka.

c. Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan refesensi dan masukan bagi pihak-pihak yang juga akan mengembangkan peneltian terkait status kebersihan gigi dan mulut dengan tingkat kepercayaan diri pada remaja.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Profil UPTD SMAN 3 Polewali

UPTD SMAN 3 Polewali merupakan salah satu sekolah menengah atas negeri yang berada di Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat. Sekolah ini berlokasi di Jalan KH. Agus Salim, Kelurahan Darma, Kecamatan Polewali. Memiliki lokasi yang strategis di pusat kecamatan membuat sekolah ini mudah dijangkau oleh peserta didik yang berdomisili di daerah sekitar.

Sekolah ini berdiri di atas lahan seluas sekitar 14.955 m², dan sudah dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang mendukung proses belajar mengajar, mulai dari ruang untuk masing-masing kelas, laboratorium IPA dan komputer, perpustakaan, lapangan olahraga, ruang ibadah, kantin, dan juga ruang guru.

Saat ini, UPTD SMAN 3 Polewali menampung 1154 siswa dari beragam latar belakang yang terbagi dalam tiga tingkat kelas (X, XI, dan XII). Dalam proses belajar mengajar sekolah ini didukung oleh tenaga pendidik yang berkualifikasi S1 dan S2 untuk berbagai mata pelajaran.

Sekolah ini telah mendapatkan akreditasi A oleh BAN-S/M sebagai wujud kualitas penyelenggaraan pendidikan yang tinggi.

B. *Oral Hygiene Index Simplified* (OHI-S)

1. Definisi OHI-S

Oral Hygiene Index Simplified atau indeks kebersihan gigi dan mulut merupakan sebuah indeks yang digunakan untuk menilai tingkat kebersihan mulut dengan mengukur jumlah kotoran dan kalkulus di mulut (Sari dkk., 2017). Rusmawati menyatakan (dalam Pariati & Lanasari 2021) kebersihan gigi dan mulut adalah sebuah keadaan yang dapat memperlihatkan bahwa di dalam mulut seseorang terbebas dari kotoran seperti plak, debris, dan karang gigi. Plak akan terus menerus terbentuk pada gigi geligi dan melebar pada

seluruh permukaan gigi apabila seseorang melakukan kebersihan gigi dan mulutnya. Selain itu, menurut pendapat lain, *Oral Hygiene Index Simplified* (OHI-S) digunakan untuk menghitung luas permukaan gigi yang tertutup kalkulus dan debris dalam rongga mulut (Anggraeni dkk., 2022).

Kebersihan gigi yang buruk dapat memicu berbagai masalah kesehatan di dalam rongga mulut, seperti karies, penyakit periodontal, dan bau mulut. Remaja sering kali kurang memerhatikan kebersihan gigi dan mulut mereka, yang dapat memengaruhi status kesehatan mulut secara keseluruhan.

2. Pengukuran *Oral Hygiene Index Simplified* (OHI-S)

Pengukuran kebersihan gigi dan mulut menurut Green dan Vermillion (dalam Raule, 2019) yang dikembangkan pada tahun (1964) menggunakan *oral hygiene index simplified* (OHI-S) diperoleh dengan cara menjumlahkan debris indeks (DI) dan kalkulus indeks (CI).

Debris indeks (DI) merupakan skor atau nilai yang didapatkan dari hasil pemeriksaan permukaan gigi yang terdapat endapan lunak berupa material alba, plak, dan food debris, sedangkan kalkulus indeks (CI) adalah skor atau nilai dari suatu endapan keras yang terjadi dari efek pengendapan garam-garam anorganik yang memiliki komposisi kalsium karbonat dan kalsium fosfat kemudian beracampur dengan debris, mikroorganisme, dan sel-sel epitel deskuamasi (Pariati & Lanasari, 2021).

Pengukuran dilakukan pada permukaan gigi yang dapat terlihat jelas dalam mulut, untuk itu dipilih enam permukaan gigi tertentu yang memadai sehingga dapat mewakili segment depan ataupun belakang dari seluruh permukaan gigi yang terdapat di dalam rongga mulut. Berikut gigi-gigi yang ditetapkan sebagai gigi indeks beserta permukaan gigi yang dipandang mewakili tiap segment menurut (Triswari & Quinta Zashika, 2019):

- a. Gigi molar 1 kanan atas (16) permukaan bukal
- b. Gigi incisivus 1 kanan atas (11) permukaan labial
- c. Gigi molar 1 kiri atas (26) permukaan bukal

- d. Gigi molar 1 kiri bawah (36) permukaan lingual
- e. Gigi incisivus kiri bawah (31) permukaan labial
- f. Gigi molar 1 kanan bawah (46) permukaan lingual

Apabila pada suatu segment terdapat gigi yang tidak ada, maka dilakukan penggantian gigi dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Jika tidak terdapat gigi Molar 1 rahang atas atau rahang bawah, pengukuran dilakukan pada gigi Molar 2, jika gigi Molar 1 dan 2 tiada maka pengukuran dilakukan pada Molar 3 akan tetapi jika semua gigi Molar tidak ada maka tidak ada pengukuran untuk segment tersebut.
- b. Jika tidak terdapat gigi Incisivus 1 kanan atas maka diganti oleh gigi Incisivus 1 kiri atas dan jika gigi Incisivus 1 kiri bawah tiada maka dapat digantikan oleh gigi Incisivus 1 kanan bawah, akan tetapi jika gigi incisivus 1 kanan dan kiri juga tiada maka tidak ada pengukuran untuk segment tersebut

Berikut indikasi pengukuran skor (nilai) debris indeks (DI) dan kalkulus Indeks (CI) menurut (Aida dkk., 2023):

Tabel 2. 1 Indikasi Skor Debris Indeks

Skor	Indikasi
0	Giri bersih / bebas dari debris atau stain
1	Terdapat debris yang menutup kurang dari 1/3 permukaan servikal dan terdapat stain pada permukaan gigi
2	Terdapat debris yang menutup lebih dari 1/3 tapi tidak lebih dari 2/3 permukaan gigi
3	Terdapat debris yang menutup lebih dari 2/3 permukaan gigi

Tabel 2. 2 Indikasi Skor Kalkulus Indeks

Skor	Indikasi
0	Giri bersih / bebas dari kalkulus
1	Terdapat kalkulus supragingiva yang menutup kurang dari 1/3 permukaan servikal gigi
2	Terdapat kalkulus supragingiva yang menutup lebih dari 1/3 tapi tidak lebih dari 2/3 permukaan gigi atau terdapat sedikit kalkulus subgingiva di permukaan servikal gigi
3	Terdapat kalkulus supragingiva yang menutup lebih dari 2/3 permukaan gigi atau terdapat kalkulus subgingiva yang berada di sekeliling servikal gigi

Menurut Green dan Vermillion dalam (Sahli dkk., 2023) kriteria nilai debris indeks anda kalkulus indeks pada pemeriksaan kebersihan gigi dan mulut atau OHIS-S memiliki nilai yang sama dan dalam mendapatkan nilai debris indeks dan kalkulus indeks, hasil skoring pemeriksaan akan dijumlah kemudian dibagi dengan jumlah gigi yang telah diperiksa. Dengan demikian perolehan hasil penilaian menggunakan ketentuan sebagai berikut:

Tabel 2. 3 Kriteria Nilai DI dan CI

Kriteria	Nilai
Baik	0 sampai 0,6
Sedang	0,7 sampai 1,8
Buruk	1,9 sampai 3,0

Menurut Green and Vermillion dalam (Astuti, 2025) nilai *Oral Hygiene Index Simplified* (OHIS-S) merupakan penjumlahan nilai debris indeks dan kalkulus indeks sehingga kriteria perhitungan nilai OHI-S ialah sebagai berikut:

Tabel 2. 4 Kriteria Nilai OHI-S

Kriteria	Nilai
Baik	0 sampai 1,2
Sedang	1,3 sampai 3,0
Buruk	3,1 sampai 6,0

C. Kepercayaan Diri Pada Remaja

1. Pengertian Kepercayaan Diri

Menurut ilmu Psikologi terdapat berapa pengertian kepercayaan diri menurut para ahli di dalam buku yang tulis oleh Yudiyanto dkk., (2024) berikut ini:

- Menurut psikolog W.H. Miskell pada bukunya di tahun 1939, bahwa definisi dari rasa percaya diri (*self confidence*) ialah kepercayaan terhadap kemampuan diri sendiri yang layak dan menyadari kemampuan yang dimilikinya, serta dapat memanfaatkannya secara tepat.
- Menurut Sigmund Freud, kepercayaan diri merupakan tingkat keyakinan yang timbul dari dalam diri seseorang dengan dorongan tertentu untuk berusaha secara bersungguh-sungguh dalam melakukan suatu hal.
- Menurut Thantaway dalam kamus istilah bimbingan dan konseling, percaya diri merupakan keadaan mental atau psikologi di dalam diri seseorang yang menumbuhkan keyakinan kuat untuk mengambil keputusan atau melakukan suatu.

Oleh karena itu Yudiyanto dkk., (2024) menyimpulkan dari beberapa pengertian oleh para ahli diatas bahwa percaya diri adalah keyakinan yang kuat dari individu mengenai kemampuan yang dimilikinya untuk melakukan suatu tindakan dan menyakinkan hasil yang terbaik. Individu yang memiliki rasa kepercayaan diri yang kuat akan memiliki pandangan yang positif tentang dirinya sendiri, sehingga mampu menyusun ekspetasi dan tujuan yang realistis sesuai dengan kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya.

Selain itu, menurut Mega (2023) definisi kepercayaan diri adalah keyakinan positif yang dimiliki seseorang terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan tugas atau menghadapi situasi tertentu dengan baik, yang mencakup keyakinan bahwa seseorang memiliki kemampuan, keterampilan, dan sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan atau menghadapi tantangan yang dihadapi.

Dalam konteks remaja, kepercayaan diri penting karena membantu dalam pembentukan identitas dan perkembangan diri, hal ini memungkinkan remaja untuk percaya pada kemampuan diri sendiri, menerima kekurangan dan kelebihan, dan dapat menghadapi risiko yang diperlukan untuk tumbuh dan berkembang (Fitri dkk., 2018).

2. Faktor Yang Memengaruhi Kepercayaan Diri pada Remaja

Menurut Santrock yang dikutip oleh (Widyana & Sarwono, 2023) faktor yang dapat memengaruhi kepercayaan diri yaitu:

a. Penampilan fisik

Penampilan fisik merupakan salah satu kontributor yang paling berpengaruh pada rasa percaya diri remaja. Remaja sangat peduli pada penampilannya, yang termasuk dalam kebersihan dan kesehatan dirinya, untuk itu kesehatan gigi dan mulut dapat berdampak langsung pada tingkat kepercayaan diri mereka.

b. Konsep diri

Konsep diri merupakan suatu persepsi diri terhadap dirinya sendiri. Seseorang yang mempunyai konsep diri yang baik mampu yakin dengan kemampuannya. Dengan demikian, konsep diri ini akan membentuk kepercayaan diri seseorang dan konsep diri yang buruk dapat berdampak pada tingkat kepercayaan diri seseorang. Pada suatu penelitian menunjukkan konsep diri remaja berhubungan dengan penampilan fisik mereka yang menjadi faktor utama dalam memengaruhi tingkat kepercayaan diri mereka secara keseluruhan.

c. Hubungan dengan orang tua

Penelitian menunjukkan bahwa hubungan orang tua dan anak berperan besar dalam membentuk rasa percaya diri, terutama pada anak laki-laki. Beberapa atribut orang tua yang mendukung rasa percaya diri anak meliputi kasih sayang, perhatian terhadap masalah anak, kerharmonisan keluarga, partisipasi dalam aktivitas bersama keluarga, serta pemberian kebebasan terarah dan aturan yang jelas.

Atribut-atribut ini meskipun terbukti memiliki hubungan dengan tingkat rasa percaya diri, hanya menunjukkan adanya korelasi, bukan sebab-akibat. Artinya faktor tersebut mendukung rasa percaya diri anak, tetapi tidak dapat secara pasti sebagai penyebab utama tingkat percaya diri remaja atau anak.

d. Hubungan dengan teman sebaya

Penilaian teman sebaya menjadi suatu hal yang penting bagi anak-anak yang lebih tua atau remaja. Suatu penelitian menunjukkan bahwa dukungan dari teman sebaya memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap kepercayaan diri pada remaja awal dibandingkan pada anak-anak. Meskipun begitu, dukungan yang diterima dari orang tua tetap memiliki peran yang penting.

3. Ciri-Ciri Remaja yang Percaya Diri

Menurut Mardatilah dalam (Azzahra dkk., 2022) seseorang yang memiliki kepercayaan diri umumnya menunjukkan beberapa ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Menyadari dengan jelas kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, kemudian berusaha untuk mengembangkan potensi diri secara optimal.
- b. Menetapkan standar untuk mencapai tujuan hidupnya lalu memberikan apresiasi atas keberhasilan dan berusaha lebih jika belum mencapai yang diinginkan.
- c. Tidak mencari kambing hitam atas kegagalan atau ketidakberhasilannya melainkan lebih banyak introspeksi dan evaluasi diri.

- d. Mampu mengelola perasaan tertekan, menghadapi kekecewaan, dan rasa ketidakmampuan yang muncul dalam dirinya
- e. Dapat mengendalikan rasa cemas.
- f. Tetap tenang dan stabil dalam menghadapi berbagai situasi hidup.
- g. Memiliki pola pikir yang positif.
- h. Selalu berfokus untuk maju ke depan tanpa terjebak pada masa lalu.

Pendapat lain dikemukakan oleh Fatimah dalam (Yolanda dkk., 2021) yang menjelaskan beberapa ciri-ciri atau karakteristik individu yang memiliki kepercayaan diri yang baik yaitu:

- a. Yakin terhadap kemampuan diri sendiri tanpa membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan, atau penghormatan dari orang lain.
- b. Tidak merasa perlu untuk menyesuaikan diri hanya untuk diterima dalam suatu kelompok atau lingkungan sosial tertentu.
- c. Mampu menghadapi dan menerima penolakan dari orang lain.
- d. Memiliki keberanian untuk menjadi diri sendiri.
- e. Mampu mengendalikan diri dengan baik dalam berbagai situasi.
- f. Menganggap keberhasilan dan kegagalan sebagai hasil dari usaha pribadi, tanpa mudah menyerah pada keadaan atau bergantung pada bantuan orang lain.
- g. Memiliki pola pikir positif terhadap diri sendiri, orang lain, dan situasi di sekitarnya.
- h. Menetapkan harapan yang realistis terhadap diri sendiri, sehingga tetap mampu menghargai sisi positif diri dan situasi meskipun harapan tersebut tidak tercapai.

4. Aspek-Aspek Kepercayaan Diri

Menurut Lauster dalam (Hidayati & Savira, 2021) berikut adalah aspek-aspek kepercayaan diri:

13

a. Optimis

Optimis merupakan sikap positif yang dimiliki oleh seseorang dengan selalu melihat sisi baik dalam menghadapi berbagai hal terkait diri sendiri dan kemampuannya.

b. Objektif

Objektif merupakan orang yang menilai suatu hal atau permasalahan berdasarkan fakta yang sebenarnya, bukan berdasarkan persepsi atau sudut pandang pribadinya.

13

c. Bertanggung jawab

Bertanggung jawab merupakan kesiapan seseorang untuk menerima dan menanggung segala sesuatu dari tindakan atau keputusan yang telah diambilnya.

d. Yakin atas kemampuan diri

Keyakinan pada kemampuan diri adalah suatu sikap positif seseorang tentang dirinya. Ia mampu secara bersungguh-sungguh akan hal yang dilakukannya.

e. Rasional dan realistis

Rasional dan realistis merupakan pengkajian atas suatu masalah atau suatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima secara logika dan sesuai dengan kenyataan yang ada.

5. Dampak Kepercayaan Diri pada Remaja

Kepercayaan diri bagi seorang remaja sebagai peserta didik memiliki peran penting dalam kehidupan mereka karena akan mempengaruhi proses pergaulan dan pembelajarannya. Karena tidak semua peserta didik memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi, beberapa di antaranya pasti ada peserta didik yang merasa mempunyai kepercayaan diri yang kurang baik sehingga mereka enggan untuk mengajukan pertanyaan apalagi untuk menyampaikan pendapat terkait materi yang telah dipelajari di kelas. Mereka cenderung merasa minder, takut melakukan kesalahan, dan khawatir untuk tidak dihargai. Sebenarnya masalah-masalah tersebut kerap muncul pada peserta didik yang mempunyai kepercayaan diri yang rendah (Rais, 2022).

Menurut Tambusai (2021) kurangnya rasa percaya diri merupakan ketidakyakinan akan potensi yang dimiliki sehingga individu tidak dapat mencapai berbagai tujuan didalam kehidupannya. Kurang percaya diri pada peserta didik umumnya tidak langsung tampak diawal, namun jika tidak segera ditangani, dapat berdampak negatif terhadap perkembangan dirinya. Sikap individu yang menunjukkan kurangnya rasa percaya diri antara lain ditandai dengan sikap ragu-ragu saat menghadapi situasi penting atau menantang, merasa tidak yakin, mudah cemas, kurang inisiatif, cenderung menghindari, tidak berani tampil dihadapan orang banyak.

Dalam proses pembelajaran di kelas, sering kali dijumpai situasi di mana ketika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, sebagian besar dari mereka tidak berani bertanya, meskipun sebenarnya telah memahami materi yang diajarkan. Hal serupa terjadi saat siswa diminta untuk mengemukakan pendapat, sebagian besar tidak berani melakukannya. Ketika guru menugaskan siswa untuk tampil di depan kelas seperti mengerjakan soal, bernyanyi, atau berpidato, biasanya akan terlihat jelas perbedaan antara peserta didik yang percaya diri dan yang tidak. Peserta didik yang kurang percaya diri biasanya menunjukkan tanda-tanda seperti berbicara dengan terbata-bata, wajah pucat, tubuh berkeringan, menghindari kontak mata dengan teman sekelas, serta tampak gemetar. Selain itu, mereka cenderung merasa cemas menghadapi ujian. Ketika guru mengumumkan jadwal tes yang akan segera dilaksanakan, peserta didik yang tidak percaya diri akan meminta kepada guru tersebut untuk mengundur waktu ulangan. Karena mereka tidak yakin akan kemampuan dirinya dalam menjawab soal yang akan diberikan (Tambusai, 2021).

Sebaliknya, tingkat kepercayaan diri yang tinggi menjadi kebutuhan penting bagi setiap individu. Ketika peserta didik memiliki rasa percaya diri yang kuat, ia akan lebih siap menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan. Keyakinan terhadap kemampuan diri, tidak menutupi kelemahan diri, kemampuan menghargai diri sendiri dan orang lain, serta memiliki rencana masa depan dan rasa tanggung jawab atas tindakan yang dilakukan,

4 semuanya menjadi faktor pendukung bagi peserta didik untuk berkembang secara maksimal. Kepercayaan diri ini ditunjukkan dengan prestasi akademik maupun kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Dengan kepercayaan diri yang tinggi, peserta didik lebih mudah beradaptasi terhadap keadaan apapun sehingga menjadi pribadi sukses dan mandiri (Tambusai, 2021).

Tingkat kepercayaan diri yang tinggi berkontribusi positif terhadap peningkatan prestasi akademik siswa. Sebaliknya, rendahnya rasa percaya diri dapat berdampak negatif yang menyebabkan penurunan prestasi akademik siswa. Selain dampak akademik, rendahnya kepercayaan diri juga dapat menimbulkan dampak non-akademik, seperti meningkatnya kecemasan dalam melakukan komunikasi interpersonal dan rasa takut saat berbicara di depan umum. Individu dengan kepercayaan diri rendah cenderung mengalami tingkat kecemasan yang lebih tinggi saat harus tampil di depan banyak orang. Sebaliknya, individu yang memiliki kepercayaan diri tinggi cenderung lebih tenang dan mampu mengelola kecemasan dengan baik saat berbicara di depan umum, sehingga meningkatkan kemampuan komunikasi siswa (Srijayarni dkk., 2023)

D. Remaja

1. Pengertian Remaja

7 Menurut *world health organization* (WHO) dalam (Harefa dkk., 2023), remaja merupakan masyarakat yang berada di rentang usia 10 sampai 19 tahun. Adapun, menurut Peraturan Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja didefinisikan sebagai penduduk dalam rentang usia 10 sampai 18 tahun. Sementara itu, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) menetapkan usia remaja antara 10 sampai 24 tahun, dengan syarat belum menikah. Di sisi lain, Kemenkes merumuskan remaja sebagai suatu periode kehidupan manusia yang ditandai pertumbuhan dan perkembangan fisik, psikologis, dan intelektual secara pesat. Pada tahap ini, remaja umumnya memiliki rasa ingin tahu yang besar, cenderung

mengambil risiko tanpa pertimbangan matang, dan gemar mencari pengalaman baru atau tantangan.

Adapun menurut Monks dan Haditono yang dikutip oleh (Harefa dkk., 2023), remaja merupakan seseorang yang berada di rentang usia 12 sampai 21 tahun. Masa remaja juga menjadi tahap peralihan dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan. Pada fase ini, terjadi perubahan pola pikir yang berkembang seiring proses pendewasaan. Sejalan dengan pendapat Monks dan Haditono, King juga menjelaskan bahwa remaja adalah tahap perkembangan manusia yang ditandai dengan peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Umumnya, masa remaja dimulai pada sekitar usia 12 tahun dan berlanjut hingga usia 18 sampai 21 tahun.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa remaja merupakan fase atau masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, biasanya terjadi pada rentang usia 10 sampai 18 tahun. Pada masa remaja, biasanya terjadi perkembangan baik fisik, psikologi, dan intelektual. Uang menjadi bagian dari masa perkembangan manusia (Harefa et al., 2023).

Masa remaja, menurut Mappiare (1982) yang dikutip oleh (Ali & Asrori, 2019), berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12 atau 13 tahun sampai dengan 17 atau 18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17 atau 18 tahun sampai dengan 21 atau 22 tahun adalah remaja akhir. Hurlock (1991) menjelaskan bahwa berdasarkan hukum yang berlaku di Amerika Serikat, seseorang dinyatakan telah mencapai usia dewasa ketika berumur 18 tahun, berbeda dengan ketentuan sebelumnya yang menetapkan pada usia 21 tahun. Pada usia tersebut, umumnya anak sedang duduk di bangku sekolah menengah atas.

Remaja, yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Bangsa primitif dan orang-orang purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode lain dalam rentang

kehidupan. Anak dianggap sudah dewasa apabila telah memiliki kemampuan untuk bereproduksi. Menurut Hurlock (1991) pada Perkembangan lebih lanjut, istilah adolescence sesungguhnya memiliki arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik (Ali & Asrori, 2019).

2. Ciri- Ciri Perkembangan Remaja

Menurut Gunarsa dan Mappiare dalam (Harefa dkk., 2023) menjelaskan ciri-ciri remaja sebagai berikut :

a. Masa remaja awal

Periode remaja awal terjadi pada rentang usia 10-13 tahun yang umum berada di jenjang Sekolah Menengah Pertama. Di tahap ini, individu mengalami percepatan pertumbuhan dan memasuki fase awal pubertas. Perubahan fisik yang terjadi meliputi tumbuhnya rambut di area ketiak dan alat kelamin, munculnya keputihan, menstruasi pada perempuan, perkembangan payudara, mimpi basah pada laki-laki, pembesaran testis dan sebagainya.

Tidak hanya itu, penampilan juga turut menjadi perhatian. Mereka memerlukan area privasi sehingga tidak jarang membentuk benteng atau mengambil jarak dengan keluarga. Biasanya hal-hal tersebut terjadi terlebih dulu pada anak perempuan.

b. Masa remaja madya (pertengahan)

Remaja pada rentang usia 14-17 tahun yang umum berada di jenjang Sekolah Menengah Atas termasuk pada periode remaja pertengahan. Pada tubuh anak remaja perempuan terjadi perubahan fisik, seperti pembesaran pada area panggul, pinggang, dan bokong, siklus menstruasi yang mulai teratur, peningkatan produksi keringat, dan perkembangan alat reproduksi.

Sedangkan pada remaja laki-laki, terjadi percepatan pertumbuhan fisik yang ditandai dengan peningkatan tinggi badan dan berat badan, munculnya jerawat, pembesaran otot, pelebaran bahu dan dada,

perubahan suara menjadi lebih berat, pembesaran organ reproduksi serta pertumbuhan rambut di wajah seperti kumis dan jambang.

Pada masa ini, cara berpikir remaja mulai dipengaruhi oleh logika, meskipun emosi atau perasaan masih sering menjadi pendorong utama dalam pengambilan keputusan. Remaja juga mulai menunjukkan ketertarikan terhadap hubungan romantis, seperti pacaran. Mereka cenderung lebih senang menghabiskan waktu bersama teman sebaya dibandingkan dengan keluarga. Ketidakseimbangan emosi dan sifat yang masih sensitif sering kali memicu perselisihan atau pertengkaran dengan orang tua.

c. Masa remaja akhir.

Remaja usia 18 sampai 24 tahun termasuk dalam masa remaja akhir. Pada masa ini, perkembangan fisik mulai matang dan telah berkembang sepenuhnya. Perubahan lebih banyak terjadi dalam diri seperti kemampuan mengendalikan emosi yang lebih stabil, memikirkan konsekuensi dari perbuatan yang dilakukan, dan merencanakan masa depan. Mereka juga telah memahami keinginannya sendiri, serta mulai menyusun rencana hidup tanpa terlalu dipengaruhi oleh orang lain. Pada masa ini, mereka juga mulai menunjukkan kemandirian dan kestabilan emosi yang lebih baik.

Berikut beberapa perubahan pada fisik dan psikis yang terjadi pada remaja dan menjadi ciri-ciri pada masa remaja yang dirumuskan oleh Hurlock dalam (Harefa dkk., 2023) yaitu:

a. Masa remaja sebagai periode yang penting

Saat anak-anak memasuki masa remaja, mereka mengalami perkembangan yang pesat. Sehingga, mendorong terjadinya penyesuaian mental, pembentukan sikap, minat baru, dan niat.

b. Masa remaja sebagai masa peralihan

Pada masa ini, remaja masuk ke dalam fase dimana mereka tidak lagi dianggap anak-anak, namun juga bukan orang dewasa. Mereka

dalam tahap peralihan status yang disertai dengan rasa bingung atau ketidakpastian diri.

c. Masa remaja sebagai masa perubahan

Perubahan fisik pada remaja biasanya terjadi sejalan dengan perubahan sikap dan perilaku. Beberapa bentuk perubahan umum yang terjadi pada remaja, seperti meningkatnya intensitas emosi yang dipengaruhi oleh perkembangan fisik dan psikologis, pada masa awal remaja cenderung mengalami perubahan emosi, perubahan tubuh, peran, dan minat yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, perubahan nilai-nilai akibat perubahan minat dan pola perilaku remaja.

d. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Setiap fase perkembangan memiliki tantangan tersendiri. Namun, saat remaja menghadapi suatu permasalahan, mereka cenderung kesulitan untuk menyelesaikannya secara mandiri. Akibatnya, banyak remaja yang menyadari bahwa solusi atas masalah yang hadapi tidak selalu berjalan sesuai dengan harapan dan rencana yang telah disusun.

e. Masa remaja sebagai usia mencari identitas

Remaja dalam tahap ini mulai mencari jati diri atau esensi dihidup. Mereka cenderung resah, gelisah, serta mengalami ketidakpuasan dalam berbagai aspek. Pencarian jati diri dilakukan dengan cara apapun misalnya membaca, menonton, bergabung ke komunitas, berdiskusi dengan orang lain, dan aktivitas lainnya.

f. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Remaja dipandang sebagai kelompok yang tidak stabil, sulit dipercaya, dan sering kali merusak. Hal ini menyebabkan orang dewasa yang seharusnya mengawasi dan membimbing kehidupan remaja enggan mengambil tanggung jawab itu. Mereka juga enggan untuk bersimpatik pada perilaku-perilaku remaja yang dianggap menyimpang.

g. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistis

Remaja cenderung mudah kecewa dan terluka jika rencana atau tujuannya tidak tercapai. Mereka kerap melihat hidup secara idealis.

Melihat diri sendiri maupun orang lain bukan berdasarkan kenyataan, melainkan sesuai dengan keinginannya. Harapan dan impian yang sering kali tidak realistis. Hal ini memicu ledakan emosi yang menjadi salah satu ciri dari fase awal remaja.

h. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Menjelang usia dewasa, remaja menjadi gelisah untuk menunjukkan bahwa dirinya hampir dewasa. Mereka berusaha melepaskan stereotipe selama ini dilekatkan pada usia remaja dan menggantinya dengan citra baru sebagai manusia dewasa.

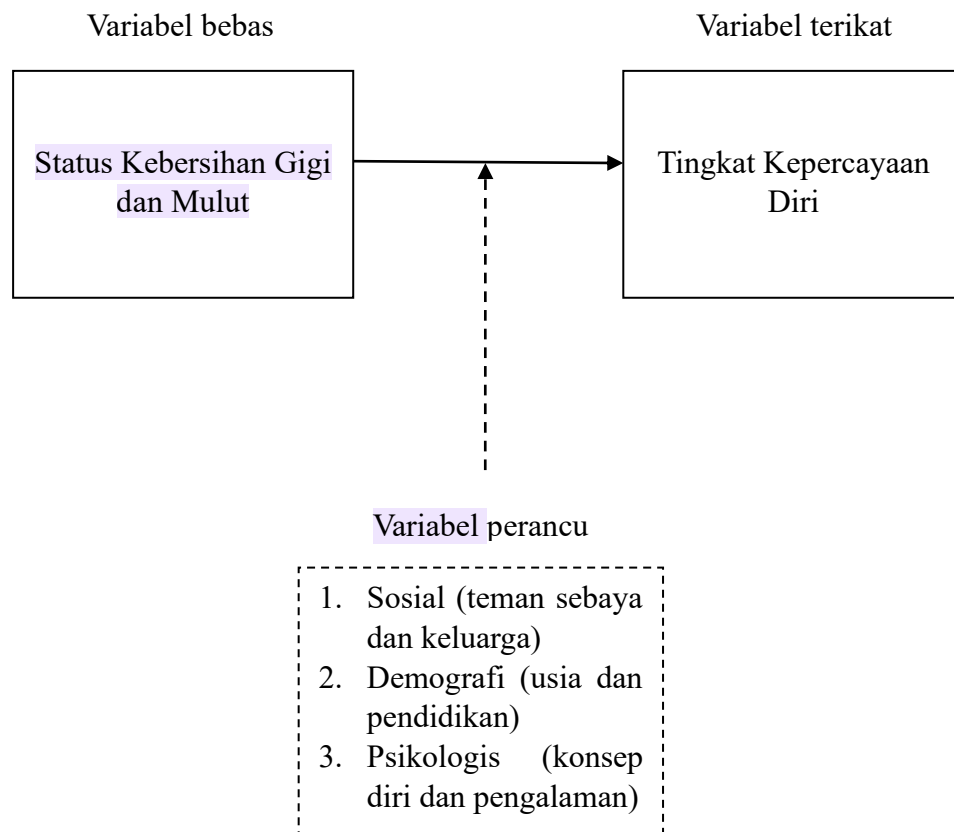
3. Peran Kesehatan Gigi dan Mulut pada Remaja

Remaja memiliki kebutuhan khusus yang berkaitan dengan kesehatan rongga mulut sebagaimana dijelaskan oleh Pindobilowo dkk., (2023) dikarenakan mereka memiliki risiko tinggi mengalami karies, kebersihan mulut yang kurang optimal, peningkatan kemungkinan terkena penyakit periodontal dan cedera traumatis, pola diet yang kurang sehat, serta kesadaran estetika yang meningkat. Pada masa ini, potensi penggunaan tembakau, nikotin, dan alkohol pada remaja juga meningkat. Peningkatan risiko kehamilan dan infeksi menular seksual, gangguan makan serta kebutuhan sosial dan psikologis yang unik. Kurangnya pengawasan terhadap kebiasaan menjaga kebersihan gigi di rumah dan minimnya intervensi dari dokter gigi menjadi faktor klinis utama munculnya penyakit periodontal. Selain itu, perubahan hormon pada usia ini diduga memicu perubahan mikroflora normal subgingiva, sehingga meningkatkan risiko terjadinya penyakit periodontal pada usia remaja.

Remaja cenderung memiliki angka prevalensi yang tinggi terhadap karies gigi, trauma, dan penyakit periodontal. Berdasarkan penelitian sebelumnya, diketahui bahwa prevalensi masalah penyakit pada mulut di kalangan remaja Indonesia, dimana 61% remaja berusia 12 tahun di Jakarta mengalami karies gigi. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa karies gigi berhubungan dengan buruknya kualitas hidup. Karies gigi yang tidak ditangani dapat menyebabkan rasa nyeri hebat, infeksi, serta menghambat

perkembangan fisik dan psikologis remaja akibat gangguan nutrisi. Faktor risiko yang berkontribusi terhadap terjadinya karies meliputi frekuensi menyikat gigi, keberadaan plak gigi, pola diet dan frekuensi kunjungan ke dokter gigi. Selain itu, masa remaja juga merupakan periode dimana keinginan akan penerimaan sosial dapat mendorong melakukan perilaku berisiko terhadap kesehatan gigi dan mulut lain seperti merokok, mengkonsumsi alkohol, tindik intra oral dan perioral. Oleh karena itu, kunjungan rutin ke dokter gigi dengan penekanan pada pentingnya menjaga *oral hygiene* di rumah menjadi tantangan tersendiri bagi dokter gigi dalam merawat pasien remaja. (Pindobilowo dkk., 2023).

E. Kerangka Konsep



: Variabel di teliti

: Variabel tidak di teliti

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian *cross sectional study* (transversal) dengan tujuan untuk mengetahui hubungan status *oral hygiene index simplified* (OHI-S) dengan tingkat kepercayaan diri pada remaja di UPTD SMAN 3 Polewali.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat

Penelitian ini akan dilakukan di UPTD SMAN 3 Polewali

2. Waktu

Penelitian ini akan dilakukan pada Juni 2025

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Pada penelitian ini, digunakan seluruh peserta didik kelas XI di UPTD SMAN 3 Polewali, yang terdiri dari 11 kelas dengan total 392 siswa. Meskipun jumlah siswa secara keseluruhan terdapat 1154 orang, peneliti membatasi populasi hanya pada siswa kelas XI karena siswa dianggap sudah melewati masa adaptasi di kelas X dan belum terbebani oleh persiapan ujian akhir seperti siswa kelas XII, sehingga lebih stabil secara emosional dan akademik untuk menjadi subjek penelitian.

2. Sampel

Sampel dalam penelitian ini diambil menggunakan teknik *quota sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan jumlah tertentu (kuota) dari subkelompok dalam populasi yang memiliki karakteristik tertentu. Dalam hal ini, kuota ditetapkan berdasarkan jenis kelamin, dengan tujuan agar terdapat proporsi yang seimbang antara siswa laki-laki dan perempuan.

Peneliti memilih kelas XI.9 di SMA Negeri 3 Polewali sebagai kelas yang dijadikan sampel. Kelas ini dipilih karena memiliki komposisi yang seimbang, yaitu 18 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan, sehingga memenuhi kuota yang diinginkan dalam penelitian. Dengan demikian, jumlah total sampel adalah 36 siswa.

Adapun kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi:

- a. Siswa kelas XI.9 di UPTD SMA Negeri 3 Polewali
- b. Berusia antara 15-17 tahun.
- c. Bersedia mengikuti seluruh rangkaian penelitian, termasuk pemeriksaan OHI-S dan pengisian kuesioner kepercayaan diri

Kriteria eksklusi meliputi:

- a. Tidak bersedia mengikuti seluruh rangkaian penelitian

D. Variabel Penelitian

1. Variabel bebas (*independent variabel*) dalam penelitian ini adalah status *oral hygiene index simplified* (OHI-S)
2. Variabel terikat (*dependent variabel*) dalam penelitian ini adalah kepercayaan diri

E. Definisi Operasional Variabel

Tabel 3. 1 Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Cara Ukur	Skala	Hasil Ukur
Variabel bebas (<i>Independent</i>)	Status kebersihan gigi dan mulut (OHI-S) adalah keadaan yang menunjukkan bahwa di dalam mulut seseorang	Indeks OHIS-S	Pemeriksaan indeks OHI-S Responden	Ordinal	Dengan nilai: Baik : 0 - 1,2 Sedang : 1,3 – 3,0 Buruk : 3,1 – 6,0

	bebas dari kotoran seperti debris, plak dan karang gigi.				
Variabel terikat (<i>dependent</i>)	Kepercayaan diri adalah perilaku positif seorang individu untuk dapat menerima diri sendiri, berani dalam mengambil resiko, dan percaya terhadap potensi diri yang ia punya.	Kuesioner	Memberikan penilaian pada jawaban kuesioner yang terdiri dari 20 pertanyaan dengan Skor 1 jika jawaban “sangat tidak setuju” Skor 2 jika jawaban “Tidak Setuju” Skor 3 jika jawaban “Setuju” Skor 4 jika jawaban “Sangat Setuju”	Ordinal	Dengan skor: Rendah : 20-39 Sedang : 40-59 Tinggi : 60-80

F. Jenis Pengumpulan Data

1. Data Primer adalah data yang didapatkan dari objek penelitian melalui metode seperti pemeriksaan langsung OHI-S dan pengisian lembar kuesioner oleh responden.

2. Data sekunder adalah data yang didapatkan dari sumber lain atau lembaga atau instansi tertentu, terkait penelitian ini diperoleh data dari pihak sekolah yang memuat informasi seperti total jumlah siswa, nama, dan umur siswa yang ada di UPTD SMAN 3 Polewali.

G. Instrumen Penelitian

1. Lembar kuesioner kepercayaan diri
2. Lembar pemeriksaan *oral hygiene index simplified* (OHI-S)

H. Alat dan Bahan Penelitian

1. Alat
 - a. Alat tulis
 - b. Oral Diagnostik (kaca mulut dan sonde)
 - c. Nierbekken
 - d. Masker
2. Bahan
 - a. Alkohol 70% (swab/cair)
 - b. Handschoon
 - c. Tissue

I. Prosedur Penelitian

1. Tahap persiapan
 - a. Mengajukan permohonan persetujuan surat izin penelitian kepada pihak UPTD SMA Negeri 3 Polewali, Kec. Polewali, Kab. Polewali Mandar.
 - b. Memberikan informasi terkait tujuan dan maksud dari pelaksanaan penelitian kepada pihak sekolah.
 - c. Mempersiapkan alat dan bahan penelitian.
2. Tahap pelaksanaan
 - a. Mengambil data awal peserta didik UPTD SMA Negeri 3 Polewali.
 - b. Memberikan penjelasan mengenai jalannya penelitian kepada responden.
 - c. Menanyakan persetujuan (informed consent) responden untuk dijadikan sampel penelitian.

- d. Membagikan lembar kuesioner yang kemudian responden melakukan pengisian kuesioner.
 - e. Melakukan pemeriksaan *oral hygiene index simplified* (OHI-S) kepada responden menggunakan kaca mulut dan sonde.
 - f. Pencatatan hasil pemeriksaan.
3. Tahap akhir
- Semua data yang telah didapatkan dari pemeriksaan dan kuesioner kemudian dilakukan pengolahan data.

J. Pengolahan Data

Berikut beberapa tahapan dalam melakukan pengolahan data yaitu:

1. *Editing*

Data yang telah dikumpulkan akan dilakukan pengecekan ulang serta mengelompokkan dan menyusun data yang akan diolah dapat terstruktur dengan baik sehingga dapat memberikan informasi yang akurat.

2. *Coding*

Pemberian kode atau label pada data tertentu agar dapat mempermudah dalam pengolahan data.

3. *Tabulating*

Data akan disusun sesuai dengan tabel distribusi frekuensinya sehingga memudahkan proses analisis dan penyajian data.

8

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Penelitian tentang “Gambaran Status Oral Hygiene Index Simplified terhadap Tingkat Kepercayaan Diri Pada Remaja Di UPTD SMAN 3 Polewali”. Dilaksanakan pada bulan Juni 2025 dengan jumlah responden sebanyak 35, hal ini dikarenakan 1 peserta didik tidak hadir pada hari dilaksanakannya penelitian. Pengumpulan data responden dilakukan dengan memberikan kuesioner dan pemeriksaan OHI-S langsung pada peserta didik yang menjadi sampel.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada peserta didik kelas XI.9 UPTD SMAN 3 Polewali Kecamatan Polewali Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat tahun 2025 didapatkan hasil sebagai berikut:

8

1. Karakteristik Responden

Tabel 4. 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	N	Persentase
Laki-laki	17	48,6%
Perempuan	18	51,4%
Total	35	100%

Berdasarkan tabel 4.1, jumlah responden perempuan dalam penelitian ini lebih banyak, yaitu 18 orang (51,4%) dan responden laki-laki berjumlah 17 orang (48,6%) dari total 35 responden.

2. Status Kebersihan Gigi dan Mulut (OHI-S) Responden

Tabel 4. 2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Status OHI-S Responden

Kriteria OHI-S	N	Persentase
Baik	12	34,3%
Sedang	23	65,7%
Buruk	0	0
Total	35	100%

Berdasarkan tabel 4.2, responden yang masuk dalam kriteria OHI-S baik sebanyak 12 orang (34,3%) dari total responden. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian remaja telah memiliki kebiasaan menjaga kebersihan gigi dan mulut yang cukup baik.

Kriteria OHI-S sedang paling banyak ditemukan, yaitu sebanyak 23 responden (65,7%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas remaja masih memiliki kebersihan gigi dan mulut yang perlu ditingkatkan walaupun tidak termasuk buruk.

Sementara itu, tidak ada responden yang termasuk dalam kriteria buruk (0%). Ini menunjukkan bahwa bahwa secara umum, tidak ditemukan kondisi kebersihan gigi dan mulut yang sangat buruk diantara responden.

3. Tingkat Kepercayaan Diri Responden

Tabel 4. 3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Kepercayaan Diri Responden

Tingkat Kepercayaan Diri	N	Persentase
Tinggi	8	22,9%
Sedang	26	74,3%
Rendah	1	2,9%
Total	35	100%

Berdasarkan tabel 4.3, responden dengan tingkat kepercayaan diri tinggi sebanyak 8 orang (22,9%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian remaja memiliki keyakinan terhadap dirinya sendiri.

Kategori tingkat kepercayaan diri sedang paling banyak ditemukan, yaitu sebanyak 26 responden (74,3%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas remaja berada pada tahap perkembangan kepercayaan diri yang masih belum stabil.

Sementara itu, hanya 1 responden (2,9%) yang memiliki tingkat kepercayaan diri rendah. Meskipun jumlahnya kecil, hal ini menunjukkan bahwa masih ada remaja yang merasa kurang yakin terhadap dirinya sendiri.

4. Tabulasi Silang

Tabel 4. 4 Tabulasi Silang Antara Status OHI-S dan Tingkat Kepercayaan Diri Responden

Status OHI-S	Tingkat Kepercayaan Diri						Total	
	Rendah		Sedang		Tinggi			
	n	%	n	%	n	%	n	%
Baik	1	2,9%	10	28,6%	1	2,9%	12	34,3%
Sedang	0	0%	16	45,7%	7	20,0%	23	65,7%
Total	1	2,9%	26	74,3%	8	22,9%	35	100%

Berdasarkan tabel 4.4 di atas yang menggunakan *crosstab* antara status OHI-S dan tingkat kepercayaan diri menunjukkan, responden dengan status OHI-S baik paling banyak memiliki tingkat kepercayaan diri sedang yaitu sebanyak 10 orang (28,6%). Sementara itu, hanya 1 orang (2,9%) yang memiliki kepercayaan diri tinggi dan 1 orang (2,9%) yang memiliki kepercayaan diri rendah.

Sementara itu, pada responden dengan status OHI-S sedang, mayoritas berada pada tingkat kepercayaan diri sedang sebanyak 16 orang (45,7%), disusul oleh kepercayaan diri tinggi sebanyak 7 orang (20%) dan tidak

ditemukan responden dengan OHI-S sedang yang memiliki kepercayaan diri rendah.

B. Pembahasan

Hasil penelitian pada 35 responden remaja di UPTD SMAN 3 Polewali Kecamatan Polewali Kabupaten Polewali Mandar dengan jumlah sampel sebanyak 35 orang responden, yaitu 18 orang (51,4%) siswa perempuan dan 17 orang (48,6%) siswa laki-laki yang ditunjukkan pada tabel 4.1. Melalui pengumpulan data yang didapatkan dengan penyebaran kuesioner tingkat kepercayaan diri dan pemeriksaan kebersihan gigi dan mulut (OHI-S) pada sampel. Diperoleh data distribusi frekuensi status OHI-S yang dapat dilihat pada tabel 4.2, menunjukkan bahwa status kebersihan gigi dan mulut (OHI-S) responden paling banyak berada pada kategori sedang sebanyak 23 responden (65,7%), sisanya 12 responden (34,3%) masuk dalam kategori baik, dan tidak ditemukan kategori buruk dalam hasil penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum kebersihan gigi dan mulut para remaja masih belum optimal, meskipun tidak berada pada tingkat yang mengkhawatirkan.

Berdasarkan hasil pengamatan selama pelaksanaan penelitian, status kebersihan gigi dan mulut yang dominan berada pada kategori sedang berkaitan erat dengan kebiasaan peserta didik dalam mengonsumsi makanan dan minuman manis. Lingkungan sekolah yang berdekatan dengan café-café turut memengaruhi kebiasaan peserta didik untuk sering berkumpul dan mengonsumsi makanan tinggi gula di tempat tersebut. Selain itu, peserta didik tidak memiliki kebiasaan untuk menyikat gigi setelah makan siang di sekolah. Kondisi ini dapat menyebabkan penumpukan sisa-sisa makanan pada sela-sela gigi yang memicu pembentukan plak dan menurunkan kebersihan gigi dan mulut.

Selain itu, pada beberapa peserta didik laki-laki ditemukan adanya stain pada permukaan gigi, yang berkaitan dengan kebiasaan merokok setelah pulang sekolah, meskipun mereka masih berada di dekat lingkungan sekolah. Kebiasaan merokok ini tidak hanya menimbulkan pewarnaan pada permukaan

gigi, tetapi juga menjadi salah satu indikator peningkatan skor dalam penilaian OHI-S. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Zahrani & Arcana, (2021), yang menunjukkan tingginya prevalensi perilaku merokok pada remaja laki-laki. Merokok pada usia remaja tidak hanya berdampak negatif pada kesehatan umum, tetapi juga berkontribusi pada penurunan kebersihan gigi dan mulut, baik melalui pewarnaan gigi maupun penumpukan plak.

Banyak faktor yang dapat memengaruhi status kebersihan gigi dan mulut individu. Berdasarkan temuan di lapangan, beberapa faktor yang tampak berkontribusi terhadap kondisi kebersihan gigi dan mulut peserta didik antara lain adalah kebiasaan menyikat gigi, jenis makanan yang dikonsumsi, kebiasaan merokok, dan jenis kelamin. Peserta didik yang menyikat gigi secara tidak teratur, sering mengonsumsi makanan tinggi gula, serta memiliki kebiasaan merokok, terutama yang banyak dijumpai pada remaja laki-laki, dapat semakin menurunkan kebersihan gigi dan mulut. Selain itu, faktor pengetahuan dan perilaku juga memiliki peran penting, khususnya pada kelompok remaja. Pengetahuan yang baik mengenai cara menjaga kesehatan gigi dan mulut akan mendorong perilaku yang baik pula, seperti menyikat gigi dengan cara yang benar dan menghindari kebiasaan yang buruk. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Danendra dkk., (2024) di SPN Polda Kalsel menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan pemeliharaan kesehatan gigi dan kondisi OHI-S, individu dengan tingkat pengetahuan lebih baik cenderung memiliki kebersihan gigi dan mulut yang lebih optimal.

Berdasarkan distribusi frekuensi tingkat kepercayaan diri responden pada tabel 4.2, menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan diri responden paling banyak berada pada kategori sedang sebanyak 26 responden (74,3%), dan diikuti dengan 8 responden (22,9%) memiliki tingkat kepercayaan diri tinggi, dan hanya terdapat 1 responden (2,9%) dengan tingkat kepercayaan diri rendah.

Tingkat kepercayaan diri yang kebanyakan berada pada kategori sedang pada responden berkaitan erat dengan fase perkembangan psikologis remaja, dimana mereka sedang pada tahap pencarian jadi diri dan penyesuaian sosial. Berdasarkan teori perkembangan psikososial oleh Erik Erikson yang dikutip oleh Theressia & Marheni (2025) , fase ini menjelaskan bahwa remaja sebagai individu masih berproses menemukan jati diri dan perannya dalam lingkungan sosial. Namun, karena proses ini belum sepenuhnya optimal, kepercayaan diri remaja masih cenderung labil dan terpengaruh oleh lingkungan luar seperti teman sebaya dan keluarga, juga dari diri sendiri dalam hal persepsi diri dan penampilan fisik (Widyana & Sarwono, 2023). Oleh karena itu, banyaknya tingkat kepercayaan diri pada kategori sedang mencerminkan bahwa remaja masih dalam perjalanan dalam belajar mengenal, menerima, dan membangun keyakinan terhadap diri mereka sendiri.

Kepercayaan diri pada masa remaja sangat dipengaruhi oleh kebiasaan dan interaksi sosial sehari-hari. Remaja dengan kepercayaan diri tinggi dapat dilihat dari kecenderungan untuk lebih aktif dalam kegiatan kelas maupun ekstrakurikuler, berani tampil di depan umum, memiliki kemampuan untuk mengemukakan pendapat, serta mampu mengambil keputusan secara mandiri. Sebaliknya, remaja dengan tingkat kepercayaan diri rendah umumnya bersikap lebih pasif, menghindari perhatian publik, kurang percaya diri saat berbicara, serta cenderung ragu terhadap kemampuan dirinya. Perbedaan ini dapat diamati secara nyata dalam konteks keseharian di sekolah, yang menunjukkan bahwa kepercayaan diri berkaitan erat dengan bagaimana individu menilai dan mengekspresikan dirinya dalam lingkungan sosial.

Berdasarkan hasil tabulasi silang antara status OHI-S dan tingkat kepercayaan diri pada tabel 4.3, menunjukkan responden paling banyak berada pada kategori status OHI-S sedang dengan kepercayaan diri sedang sebanyak 16 responden (45,7%), diikuti oleh kategori status OHI-S baik dengan kepercayaan diri sedang sebanyak 10 responden 10 (28,6%), kategori status OHI-S sedang dengan kepercayaan diri tinggi sebanyak 7 responden (20%), kategori status OHI-S baik dengan kepercayaan diri tinggi sebanyak 1

responden (2,9%), dan terdapat 1 responden (2,9%) meskipun memiliki kategori status OHI-S baik tetapi memiliki kepercayaan diri rendah.

Banyaknya responden dengan status OHI-S dengan tingkat kepercayaan diri yang berada pada kategori sedang, berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Santrock dikutip oleh Widyana & Sarwono (2023) yang menyatakan bahwa salah satu kontributor paling berpengaruh pada rasa percaya diri remaja adalah penampilan fisik, termasuk gigi dan mulut.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Fadilla dkk., (2023) di MAN 1 Konawe Selatan menunjukkan adanya hubungan signifikan antara status OHI-S dengan tingkat kepercayaan diri pada remaja. Dalam penelitian tersebut, mayoritas responden memiliki status OHI-S dalam kategori sedang dan tingkat kepercayaan dirinya juga berada pada kategori sedang, hal ini sejalan dengan anggapan bahwa penampilan fisik, termasuk gigi dan mulut dapat memengaruhi rasa percaya diri remaja. Oleh karena itu, menjaga kebersihan gigi dan mulut tidak hanya penting dari aspek kesehatan fisik tetapi juga berperan dalam membentuk psikologis remaja di masa perkembangan mereka.

Meskipun sebagian besar responden berada pada kategori sedang untuk dua variabel, yaitu status kebersihan gigi dan mulut (OHI-S) serta tingkat kepercayaan diri, dan beberapa penelitian mendukung adanya hubungan signifikan antara keduanya, namun hasil penelitian ini menunjukkan hal yang menarik. Terdapat responden dengan status OHI-S baik, tetapi tingkat kepercayaan dirinya tetap berada pada kategori sedang. Hal ini menandakan bahwa penampilan fisik atau kondisi fisik yang baik, seperti kebersihan gigi dan mulut, tidak selalu sejalan dengan tingkat kepercayaan diri yang tinggi.

Sebaliknya, pada responden yang memiliki status OHI-S sedang, justru ditemukan beberapa individu yang memiliki kepercayaan diri tinggi. Hal ini menggambarkan bahwa kepercayaan diri remaja tidak hanya ditentukan oleh penampilan fisik, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lainnya, seperti menurut Santrock dikutip oleh Widyana & Sarwono (2023) yang menyatakan faktor yang memengaruhi kepercayaan diri tidak hanya penampilan fisik tapi juga konsep diri, hubungan dengan orang tua, dan hubungan dengan teman

sebagai. Dengan demikian, meskipun status kebersihan gigi dan mulut memiliki peran dalam kepercayaan diri, namun bukan merupakan satu-satunya faktor penentu tingkat kepercayaan diri.

Hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa kebersihan gigi dan mulut serta kepercayaan diri merupakan dua aspek penting yang berkaitan dalam masa perkembangan remaja. Meskipun tidak selalu berjalan searah, kebersihan gigi dan mulut tetap menjadi salah satu faktor yang memengaruhi rasa percaya diri. Oleh karena itu, penting bagi sekolah, keluarga, dan tenaga kesehatan untuk memberikan edukasi dan pembiasaan menjaga kebersihan gigi dan mulut sejak dini, seperti menyikat gigi setelah makan. Selain itu, penguatan psikologis melalui dukungan sekitar juga diperlukan agar remaja merasa lebih percaya diri dan memiliki pandangan positif terhadap dirinya sendiri. Dengan menjaga kesehatan gigi dan mulut serta memperhatikan perkembangan psikologisnya, diharapkan remaja dapat tumbuh menjadi pribadi yang sehat, baik secara fisik maupun mental.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disampaikan oleh peneliti mengenai Gambaran Status *Oral Hygiene Index Simplified* terhadap Tingkat Kepercayaan Diri Pada Remaja Di UPTD SMAN 3 Polewali, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Remaja di UPTD SMAN 3 Polewali paling banyak memiliki status *oral hygiene index simplified* (OHI-S) dengan kategori **sedang**
2. Remaja di UPTD SMAN 3 Polewali paling banyak memiliki tingkat kepercayaan diri dengan kategori **sedang**
3. Gambaran status *oral hygiene index simplified* (OHI-S) terhadap tingkat kepercayaan diri remaja di UPTD SMAN 3 Polewali menunjukkan bahwa sebagian besar remaja berada dalam kategori **sedang**, baik dalam status kebersihan gigi dan mulut maupun tingkat kepercayaan diri.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian Gambaran Status Oral Hygiene Index Simplified terhadap Tingkat Kepercayaan Diri Pada Remaja Di UPTD SMAN 3 Polewali, hal-hal yang perlu diperhatikan sebagai berikut:

1. Bagi institusi, diharapkan pihak sekolah dapat memberikan dukungan berupa edukasi kesehatan gigi dan mulut secara berkala, bekerja sama dengan petugas kesehatan atau puskesmas, guna meningkatkan kesadaran dan perilaku menjaga kebersihan gigi dan mulut remaja.
2. Bagi peserta didik, diharapkan dapat lebih meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan gigi dan mulut sebagai bagian dari menjaga kesehatan secara keseluruhan, selaras dengan perkembangan tingkat kepercayaan diri mereka.

3. Bagi peneliti lain, diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya, serta memperluas cakupan untuk diteliti khususnya tentang kebersihan gigi dan mulut dan kepercayaan diri.